

FABEL DALAM BINGKAI SASTRA: KRITIK TERHADAP SIKAP DUNIAWI MANUSIA MELALUI SASTRA LISAN BUGIS

(FABLE IN LITERATURE FRAME: CRITICS ON HUMAN ATTITUDE THROUGH BUGINESE FOLKLORE)

Besse Darmawati

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km.7 Tala Salapang

Pos-el: darmawatibesse@yahoo.com

Abstract

This research aims to describe the critics on human attitude in fables along with their existence as a critic media in Buginese society. The researcher applies descriptive-qualitative method through electical approach. The techniques of research are identification, note, observation, and analysis. A number of Buginese folklores in a book entitled *Sastra Lisan Bugis* published by Educational and Cultural Department in 1981 contain the population of research. The research samples are taken purposively as the data. The fables used as data are (1) *Buaya dan Kerbau*; (2) *Pelanduk dan Macan*; (3) *Putteang dan Karoakkak*; and (4) *Rusa dan Kura-Kura*. Based on the analysis, the researcher found some critics on human attitudes like greed, stupidity, fear, revenge, lie, and arrogance. These attitudes are still found in Buginese society

Key words: *fable, critique of literature, folklore of Bugis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai kritikan terhadap sikap duniawi manusia yang terkandung dalam fabel beserta eksistensinya sebagai sebuah media kritik dalam masyarakat Bugis. Peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan elektik. Teknik penelitian yang diterapkan adalah identifikasi, pencatatan, observasi, dan analisis. Sejumlah sastra lisan Bugis yang terangkum dalam buku *Sastra Lisan Bugis* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981) memuat populasi penelitian. Sampel penelitian yang termasuk diambil secara purposive sebagai data. Data yang dimaksud adalah (1) *Buaya dan Kerbau*; (2) *Pelanduk dan Macan*; (3) *Putteang dan Karoakkak*; dan (4) *Rusa dan Kura-Kura*. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan beberapa kritikan terhadap sikap duniawi manusia seperti ketamakan, kebodohan, ketakutan, dendam, kebohongan, dan kesombongan. Sikap demikian masih kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Kata Kunci: fabel, kritik sastra, sastra lisan Bugis.

1. Pendahuluan

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36 menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat penghubung yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa daerah itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan lahirnya Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Sejalan dengan undang-undang tersebut, Indonesia memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan kaya dengan bahasa-bahasa daerah yang terbentang luas di seluruh penjuru nusantara. Adapun tanggung jawab kita selaku warga negara Indonesia yang bijak adalah menjaga dan melestarikan bahasa-bahasa tersebut agar terhindar dari kepunahan.

Dari pernyataan tersebut, sastra lisan yang menggunakan bahasa pengantar bahasa daerah menjadi bagian dari bahasa daerah yang perlu dijaga dan dilestarikan karena tidak lepas dari fungsinya bagi masyarakat pemakainya sebagai alat penghubung atau media komunikasi. Oleh sebab itu, eksistensi sastra lisan patut dihargai dan dipelihara oleh negara sebagai wujud dari pelaksanaan undang-undang tersebut.

Fachruddin (dalam Darmawati, 2008: 99) mengungkapkan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Ragam sastra yang demikian bukan hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang serta penyalur peranan bagi penutur dan pendengarnya, melainkan juga berfungsi sebagai pencerminan sikap, pandangan dan angan-angan kelompok, alat pendidikan anak-anak, alat pengesahan pranata, dan lembaga kebudayaan serta pemeliharaan norma masyarakat. Lebih lanjut, Husba (2009) mengatakan bahwa sastra lisan adalah produk budaya lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui mulut, seperti ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat. Sas-

tra lisan sarat dengan ajaran moral, bukan hanya berfungsi untuk menghibur, melainkan juga mengajar, terutama mengajarkan nilai-nilai yang terkait dengan kualitas manusia dan kemanusiaan. Dengan demikian, eksistensi sastra lisan sangat penting yang tidak hanya harus dijaga dan dilestarikan, tetapi juga harus ditumbuhkembangkan dari generasi ke generasi.

Gambaran sastra lisan yang telah diungkapkan tersebut menunjukkan betapa pentingnya sastra lisan itu untuk terus dijaga kelestariannya agar terhindar dari kepunahan. Salah satu contoh konkret yang dapat kita lihat adalah upaya pelestarian yang telah dilakukan oleh para peneliti bahasa dan sastra. Mereka telah mendokumentasikan sastra lisan dengan risalah cerita dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Tidak hanya sebatas dokumentasi, tetapi mereka juga memegang teguh makna yang terkandung dalam sastra lisan tersebut dengan mengikuti ajarannya dan menghindari pantangannya.

Mengingat sastra lisan ini beraneka ragam dan tidak terhitung jumlahnya, penulis perlu memberikan batasan-batasan terhadap sastra lisan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk mencapai hasil penelitian yang optimal, penulismemandang perlu adanya spesifikasi sastra lisan yang dapat dilihat pada bahasa daerah yang digunakannya dan dapat dipahami dengan baik. Karena sastra lisan Bugis menggunakan bahasa pengantar bahasa daerah bugis dan mudah dipahaminya, penulis bermaksud menelaah sastra lisan Bugis dengan mengedepankan eksistensi sastra lisan Bugis dalam masyarakat Bugis itu sendiri melalui pencerminan sikap yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya.

Salah satu pencerminan sikap dari tokoh cerita yang sangat menarik ditelaah adalah sikap para tokoh binatang yang sesungguhnya mencerminkan perilaku manusia. Sikap para tokoh binatang dalam cerita dikenal dengan istilah fabel. Dalam KBBI (2008: 386), fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Fabel tidak kalah pentingnya dengan jenis sastra lisan lain yang mengandung berbagai kritikan. Oleh sebab itu, penulis hendak menelaah fabel dengan mengetengahkan berbagai bentuk kritikan yang tercermin di

dalamnya beserta eksistensinya dalam masyarakat Bugis sebagai sebuah media kritik.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, penulis beranggapan bahwa eksistensi sastra lisan Bugis sangat penting sebagai sebuah identitas dan jati diri masyarakat Bugis. Sejalan dengan hakikat fabel sebagai bagian dari sastra lisan Bugis, penulis fokus pada fungsi fabel dalam masyarakat Bugis sebagai sebuah media kritik. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini mengenai ditemukannya berbagai bentuk kritikan terhadap sikap duniawi manusia yang diperankan oleh tokoh binatang dalam fabel, tetapi belum dijelaskan secara mendetail mengenai cerminan sikap manusia dari setiap fabel. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis membahas tentang berbagai bentuk kritikan terhadap sikap duniawi manusia yang tercermin dalam fabel melalui pertanyaan tentang bagaimana bentuk-bentuk kritikan terhadap sikap duniawi manusia yang tercermin dalam fabel serta eksistensinya bagi masyarakat Bugis jika dipandang sebagai sebuah media kritik. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk kritikan terhadap sikap duniawi manusia yang tercermin dalam fabel beserta eksistensinya bagi masyarakat Bugis jika dipandang sebagai sebuah media kritik.

2. Kerangka Teori

2.1 Fabel

Fabel berasal dari bahasa Latin *fabula* yang berarti dongeng atau cerita narasi (Goodin, 2010). *Fabula* berarti juga cerita pendek, yang di dalamnya diperankan oleh hewan sebagai pemeran utama dan pembaca diajarkan tentang moralitas (Marchen, 2012). Selain itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi IV (2008), fabel diartikan sebagai cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang, fabel berisi tentang pendidikan moral dan budi pekerti. Hal yang berbeda dinyatakan oleh Setiadi (2010: 18) bahwa fabel adalah dongeng dan dongeng dapat dianggap sebagai cerita yang diceritakan oleh manusia yang intelektual dengan berbagai kebijakan mereka. Kebanyakan dongeng lahir dari tradisi lisan. Cerita

dalam fabel bisa diungkapkan dalam berbagai gaya dengan tujuan yang berbeda-beda tergantung pada kesempatan dan lingkungan lokal.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang fabel tersebut dapat diformulasikan bahwa fabel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berisi ajaran moral tentang kehidupan duniawi manusia yang dilakoni oleh binatang. Cerita dalam fabel pada dasarnya dilakoni oleh binatang, tetapi sesungguhnya menjadi ajang kritik terhadap sikap manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan. Bahkan, fabel terkadang hanya sebagai sindiran (*satire*) terhadap mereka yang memegang kekuasaan, melupakan janji, dan bertindak sewenang-wenang.

2.2 Kritik Sastra

Mengenai kritik sastra, Hartoko D. dan Rahmanto B (1986: 126) mengungkapkan bahwa kritik sastra adalah suatu cabang dari ilmu sastra yang mengadakan analisis, penafsiran serta penilaian terhadap sebuah teks atau wacana sastra. Sejalan dengan hal tersebut, Semi (1990: 16) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemauan untuk memahami suatu karya sastra senantiasa berusaha mengungkapkan segala sesuatu yang terselubung di dalam karya sastra yang dibacanya, misalnyamakna, nilai, dan hakikat karya sastra secara umum yang dilakukan secara sistematis dengan metode kerja yang jelas. Kesemuanya itu dikenal dengan istilah kritik sastra.

Kritik sastra sudah diterima sebagai suatu bidang yang amat penting dan berguna dalam upaya memperhatikan tinggi rendahnya mutu karya sastra serta maju mundurnya seorang penulis. Bahkan, kritik sastra memperlihatkan kemajuan keseluruhan kehidupan sastra bagi suatu bangsa. Agar kritik sastra mampu menjalankan fungsinya dengan baik, kritikus sastra harus bertanggung jawab atas kritiknya dan membuktikan bahwa kritikan yang dilakukannya mampu memeberikan sumbangan yang baik terhadap pembinaan dan pengembangan sastra. Menurut Semi (1990: 17) kriteria kritik sastra yang menjalankan fungsinya dengan baik adalah:

- a. kritik sastra yang disusun atas dasar keinginan untuk memperbaiki mutu karya sastra dan mutu khalayak pembaca,

- b. kritik sastra yang disusun atas dasar pendekatan dan metode kerja yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan,
- c. kritik sastra yang dilahirkan oleh kritikus yang memiliki rasa tanggung jawab moral dan intelektual yang menekuni sastra dan ilmu sastra.

2.3 Sastra Lisan Bugis

Secara etimologis, sastra lisan Bugis terdiri atas tiga suku kata, yaitu “sastra”, “lisan”, dan “Bugis”. Sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); kesusastraan; kitab suci, kitab ilmu pengetahuan; kitab, pustaka, primbon (berisi ramalan, hitungan, dan sebagainya); tulisan, huruf (KBBI, 2008: 1230). Kemudian, lisan adalah lidah; kata-kata yang diucapkan; berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan, penelitian sastra; dengan mulut (KBBI, 2008: 835). Sementara itu, Bugis adalah sebuah suku di Sulawesi Selatan. Sejalan dengan penjelasan tersebut, sastra lisan Bugis mengarah kepada bentuk kesusastraan yang diucapkan dengan mulut (tidak secara tertulis) secara turun-temurun yang berasal dari tanah Bugis dan menjadi milik masyarakat Bugis secara menyeluruh.

Senada dengan penjelasan tersebut, sastra lisan pada umumnya berbentuk cerita rakyat sebagai salah satu produk sastra daerah. Jerniati (2011: 94) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan sebuah karya seni yang memberi ajaran dan kenikmatan karena cerita rakyat itu adalah suatu tiruan kehidupan yang artistik dan verbal. Cerita rakyat sebagai sebuah karya sastra daerah juga dipandang sebagai karya seni yang menemukan kebenaran atau memberi pengertian baru tentang kebenaran. Dengan demikian, karya sastra daerah dapat menggerakkan pembaca kepada kegiatan yang berbeda.

Sastra lisan Bugis sebagai salah satu produk sastra daerah merupakan wadah yang efektif untuk menyalurkan sikap, ide, pandangan, imajinasi, dan daya nalar penuturnya yang secara tidak langsung mengemban amanah kepada pendengar/pembacanya. Oleh karena itu, sastra lisan Bugis memiliki peranan penting sebagai media komunikasi dalam rang-

ka mengembangkan sastra lisan Bugis sebagai aset budaya daerah sekaligus pemer kaya budaya nasional.

3. Metode

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang diharapkan, penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan elektik. Semi (1990: 92--93) menjelaskan bahwa pendekatan elektik bukanlah pendekatan yang berdiri sendiri, melainkan gabungan dari dua atau lebih pendekatan sekaligus. Kehadiran pendekatan elektik didorong oleh adanya kenyataan bahwa pendekatan yang ada selama ini masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan. Karena terdapatnya kelemahan dari setiap pendekatan yang ada, sementara peneliti berkeinginan untuk menghasilkan penelitian yang berbobot dan komprehensif, perlu dilakukan penggabungan dua atau lebih pendekatan dengan mengambil kekuatan dari masing-masing pendekatan untuk menutupi kelemahan-kelemahan yang ada.

Untuk memperoleh data yang akurat berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penulis menem-puh teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Identifikasi, yaitu memilih sastra lisan Bugis yang tergolong dalam kategori fabel.
- b. Pencatatan, yaitu mencatat unsur-unsur penting yang terdapat dalam fabel, terutama berbagai hal yang ada kaitannya dengan fungsi sastra lisan Bugis sebagai media hiburan dan media kritik.
- c. Observasi, yaitu mengamati secara cermat mengenai fungsi fabel sebagai media hiburan dan media kritik dalam masyarakat Bugis.
- d. Analisis, yaitu menganalisis fungsi fabel sebagai media hiburan dan media kritik dalam masyarakat Bugis.

Beberapa fabel yang terangkum dalam *Sastra Lisan Bugis* merupakan data primer dalam penelitian ini. Buku tersebut ditransliterasi oleh Fachruddin A.E. dkk. dan telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1981). Data primer tersebut didukung oleh data sekunder berupa buku-buku bahasa dan sastra yang relevan dengan masalah yang dibahas.

Ditambah lagi dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas sastra lisan Bugis dan fabel.

Sekumpulan cerita dalam bentuk fabel yang terangkum dalam *Sastra Lisan Bugis* merupakan populasi sekaligus sebagai sampel dalam penelitian ini. Penulis memilih fabel secara keseluruhan sebagai sampel karena cerita fabel dalam buku tersebut terbatas jumlahnya dapat dianalisis secara menyeluruh sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini dapat pula disebut sebagai penelitian populasi. Arikunto (1997: 108) menyatakan bahwa penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subjeknya tidak terlalu banyak.

4. Pembahasan

Dalam pandangan sastra lisan Bugis sebagai media kritik terhadap sikap duniawi manusia, bagian pembahasan pada tulisan ini memaparkan berbagai kritikan yang terkandung dalam fabel. Sejalan dengan uraian mengenai kritikan dalam fabel, penulis memaparkan sikap tokoh-tokoh dalam fabel sebagai pencerminan sikap manusia dalam menjalani kehidupan duniawi. Adapun fabel yang dimaksud adalah (1) Buaya dan Kerbau; (2) Pelanduk dan Macan; (3) Putteang dan Karoakkak; dan (4) Rusa dan Kura-Kura.

4.1 Buaya dengan Kerbau

Fabel Buaya dan Kerbau adalah salah satu sastra lisan Bugis yang mengandung banyak kritikan. Fabel ini menggambarkan hiruk-pikuk kehidupan manusia. Keberadaan fabel seperti ini makin menambah minat baca sekaligus mengkritik sikap tokoh-tokohnya yang kenyataannya identik dengan sikap duniawi manusia. Dengan demikian, fabel Buaya dan Kerbau memediasi pembaca untuk menyampaikan kritikan. Berbagai kritikan muncul berdasarkan sikap tokoh-tokohnya adalah sebagai berikut.

1) Rakus

Hal pertama yang patut dikritik dari fabel Buaya dan Kerbau adalah adanya sifat buaya yang rakus. Kerakusan buayanampak pada saat ingin memakan kerbau yang telah menolongnya. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut ini.

Aga engkana sitempo na engka seddi tedong lao koro jokka-jokka makkinanre. Teppa marioni iae buaja e. napoadanni tedong e makke-da, "Melokak mellau tulung ki ridi." Makkeda tedong e, "Agaro?" Makkedai, "Tulungngak mutiwikak lao ki tengngana salo e!" Makkedai tedong e, "Ba, makessissa. Makkokkoa e enrekni ki lebokna alekkeku." Aga menrekni ro onnang buaja e ki lebokna tedong e mop-pang-oppang. Jokkani kasik tedong e. Jokka sijokkana naratteni wiring salo e. Makkedani tedong e, "Lessonik!" Makkedai buaja e, "Yolopi-yolopi, panokak ki uai e."... Na ia narattena malamung e teppa luppekni buaja e. Nakko koni uai e alena tosi kuasa. Makkeda i, "Makkukkuae tedong, melokak manreko nasabak siagani ettana dek naengka uanre." (Fachrudin, A.E., 1981: 70--17)

Pada suatu ketika ada seekor kerbau mencari makanan. Buaya gembira lalu berkata, "Saya meminta pertolongan Anda." Jawab kerbau, "Apakah yang dapat saya tolong?" Jawab buaya lagi, "Kiranya Anda dapat membawa saya ke tengah danau." Berkatalah kerbau, "Baiklah, sekarang naiklah ke belakangku." Maka naiklah buaya ke atas belakang kerbau dalam keadaan meniarap. Setelah sekian lama berjalan, berkatalah kerbau kepada buaya, "Turunlah Anda!" Menyahut buaya, "Di depan sedikit, turunkan saya di air." ... Akhirnya, sampailah pada tempat yang dalam. Pada saat itu, meloncatlah buaya ke air dan berkata, "Sekarang engkau akan kumakan, kerbau. Sudah lama saya tidak makan."

Kutipan di atas mengisahkan seekor buaya yang pada mulanya hanya meminta tolong kepada kerbau, tetapi pertolongan itu dibalas dengan kerakusan buaya untuk memakan kerbau di tengah air. Hal demikian mengingatkan kita kepada sifat-sifat manusia bahwa di dunia ini ada yang baik dan ada pula yang buruk. Sikap menolong buaya untuk membawanya ke tengah danau merupakan sikap baik kerbau yang senantiasa menolong sesamanya. Sebaliknya, keinginan memakan kerbau setelah menolongnya merupakan sikap rakus buaya. Kerakusan buaya dalam fabel ini menjadi gambaran sifat buruk

yang dimiliki oleh sebagian manusia pada umumnya dan masyarakat Bugis pada khususnya dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

2) Bodoh

Dalam fabel Buaya dan Kerbau diungkapkan bahwa pada mulanya buaya meminta tolong kepada kerbau untuk diantar ke tengah danau dengan niat mengelabui kerbau dan ingin memakannya setelah ditolong. Sebaliknya, kerbau sangat bodoh yang menolong buaya tanpa memikirkan keselamatannya sendiri. Ketika hendak dimakan oleh buaya, ia baru sadar bahwa dirinya berada dalam perangkap buaya. Pada saat itu, ia berusaha menghindari dengan mengulur-ulur waktu sambil bertanya kepada setiap benda yang lewat sebagaimana tertera dalam kutipan cerita sebagai berikut.

Makkedai tedong e, "Jolok-jolok, engkaga palek innawa madeceng iwalek ja?" Makkedai buaja e, "Ajakna namalampe caritamu, malupu laddekna, melona manreko makkukkua e." Engka mero anu mali, taroi itanai yolok. Iaritu mali e care-care lampang. Itanaini iaro lampang-lampang e ki tedong e, makkeda, "E lampang-lampang, engkaga palek innawa madeceng iwalek ja?" Makkedai, "Itana iak e, wettukku toli napake mupa tau e toli napadecengi mupa onrokku, makkukkua e dekna ullei berjasa ki alena, nabbiang bawang manak." Makkedani buaja e, "Engkalingani. Maelonak manreko." Naseng, "Jolok-jolok. Engkampa maro anu mali. Iaro anu mali e care pattapisi. Natanaisi makkeda, "Engkaga palek innawa madeceng iwalek ja?" Makkedai, "Ajakna tasappa i, makkotoisa onro-onrong e ki lino e. Iaro deceng e biasa iwalek ja. Itanak ia, wettunna napakekak tau e makessing piaraku, ia makkukkua e nabbiang bawang manak." (Fachrudin, A.E., 1981: 70--71)

Menyahut kerbau, "Tunggu dulu. Benarkah bila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Berkata buaya, "Tidak usah engkau panjang cerita. Saya sudah sangat lapar, saya mau memakan engkau sekarang." Sahut kerbau, "Tunggu dulu. Akan kantanyai dulu barang yang hanyut itu." Barang

hanyut itu adalah bakul bekas. Ditayailah bakul bekas itu, "Benarkah bila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Bakul itu menjawab, "Lihatlah nasib saya. Ketika masih diperlukan, saya dipelihara, tetapi sekarang, setelah saya tidak dapat lagi berjasa kepadanya, saya dibuang saja." Berkatalah buaya, "Dengarkanlah! Saya mau makan engkau" Sahut kerbau lagi, "Tunggu dulu. Masih ada barang hanyut." Barang hanyut itu adalah nyiru bekas. Kerbau itu menanyainya, "Benarkah bila kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Nyiru itu menjawab, "Tidak usah ditanya, begitulah keadaan di dunia. Kebaikan bisa dibalas dengan kejahatan. Lihatlah saya, ketika saya masih dalam keadaan baik, baik pula pemeliharaanku, tetapi sekarang saya dibuang."

Kutipan tersebut di atas mempertegas lagi mengenai kebaikan yang lumrah dibalas dengan kejahatan. Akibatnya, kebaikan yang dibalas dengan kejahatan akan menimbulkan sakit hati. Penyesalan pun datang silih berganti. Kritikkan ditujukan kepada kerbau agarsenantiasa berpikir sebelum bertindak. Berkat kebodohannya, ia tidak berpikir sebelum bertindak sehingga muncul rasa penyesalan. Oleh sebab itu, berpikir sebelum bertindak sangat diutamakan karena akan menjauhkan diri dari rasa penyesalan. Di samping itu, kritikkan lain atas kebodohan buaya adalah mencari pembelaan pada sesuatu yang memiliki nasib yang sama dengan dirinya. Tindakan ini tentunya sangat berbahaya karena lebih meyakinkan dan lebih berorientasi pada lawan sehingga keselamatan makin terancam.

Kebodohan kerbau dalam fabel ini mengingatkan kita untuk terus berhati-hati dalam bergaul dengan sesama manusia. Meskipun kerbau memiliki sifat sosial yang tinggi, alangkah baiknya untuk berpikir dan berhati-hati sebelum memberikan pertolongan. Hal demikian masih sering kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Bugis.

4.2 Pelanduk dengan Macan

Fabel Pelanduk dan Macan adalah salah satu sastra lisan Bugis yang tidak luput dari kritikkan atas gambaran sikap tokohnya terhadap perilaku manusia. Kisah dalam fabel menceritakan seekor Macan yang

kehilangan nyali dari keperkasannya menjadi sangat penakut. Perilaku seperti ini tentunya tidak lepas dari tindak-tanduk kehidupan duniawi manusia. Oleh karenanya, fabel ini makin menambah kritikan terhadap perilaku manusia melalui sikap tokoh cerita dalam fabel. Kritikan yang muncul dalam fabel Pelanduk dan Macan adalah sifat penakut.

Dalam fabel Pelanduk dan Macan diungkapkan bahwa tokoh Macan yang terkenal dengan kekuatannya kini menjadi penakut berkat kecerdasan Pelanduk dalam mengelabui sesamanya. Ketika hendak memakan Kerbau, ia tiba-tiba menjadi penakut karena digertak oleh Pelanduk sebagaimana tertera dalam kutipan berikut ini.

Aga lettuk i koro onronna Pulandok e, teppa naitana Nenekpakande renreng Macang nagerakni makkeda, "Iatona jakna Nenekpakande, iwennik muoa utajekko magi muinappa engka. Inappani pitu inreng macanna nenemu magi naseddimi mutiwirekkak." Makkedai lapong Macang, "Muhamma-muhamma matetongennak, maelomi makkamajarenggak inreng Nenekpakande." Gangkanna mangaruk maelo lari, naia Nenekpakande mattahang toi. Sisellei sikarebbek, alenana mallotteng gangkanna pada mate. (Fachrudin, A.E, 198: 71)

Pada waktu mereka sampai di tempat Pelanduk, terlihatlah oleh pelanduk itu Nenekpakande yang menghela seekor macan, lalu digertaknya, "Sungguh tidak baik Nenekpakande ini, dari kemarin saya menunggu baru sekarang kau datang. Lagi pula tujuh utang macan nenekmu hanya satu yang kau bawa." Macan berkata, "Astaga, matilah saya ini dijadikan pembayar utang oleh Nenekpakande." Mengamuklah Macan ingin berlari, tetapi Nenekpakande tetap bertahan. Akhirnya mereka berkelahi, saling bercakaran hingga keduanya mati.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kekuatan dan kebesaran tubuh tidak selamanya menggambarkan keberanian, tetapi yang terjadi dalam diri Macan justru sebaliknya. Akibatnya, ketakutan yang tidak jelas membuahkan kematian. Kritikan ditujukan ke-

pada tokoh Macan agar senantiasa berpikir sebelum memutuskan sesuatu. Dengan ketakutannya, ia tidak berpikir tentang benar salahnya sesuatu hal sebelum mengambil keputusan. Ia spontan saja ingin melarikan diri karena takut dan akhirnya menimbulkan perkelahian yang berujung maut. Oleh sebab itu, patut disadari bahwa ketakutan bisa membawa maut, terbukti dengan tindakan yang diambil oleh tokoh Macan dalam fabel ini.

Ketakutan Macan dalam fabel ini mengingatkan kita untuk mengedepankan pikiran yang jernih sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Meskipun Macan terkenal dengan keberanian dan keganasannya, tetapi dapat terperdaya dengan tipu muslihat pelanduk yang cerdas. Begitu pula halnya dengan kehidupan manusia dewasa ini yang terkadang bertindak salah dan senonoh jika sudah diliputi dengan perasaan takut. Alhasil, kebenaran sulit terungkap jika selalu dihantui dengan rasa takut. Hal demikian masih sering terjadi dalam kehidupan masyarakat Bugis, terutama bagi mereka yang berasal dari kalangan bawah. Dalam hal ini, kalangan bawah yang dimaksud adalah masyarakat Bugis yang masih awam dan rendah kedudukan, pendidikan, serta perekonomiannya. Mereka terkadang masih sulit untuk melakukan perlawanan kepada pihak yang bertindak sewenang-wenang kepadanya karena dikuasai oleh perasaan takut.

4.3 Putteang dengan Karoakkak

Fabel Putteang dan Karoakkak merupakan sastra lisan Bugis mengandung kritikan berupa sifat yang selalu identik dengan perlakuan manusia yang patut dikritisi. Keberadaan fabel seperti ini mencerminkan keberadaan manusia bersama sifat-sifat yang dimilikinya. Sifat manusia yang tercermin dalam fabel ini adalah pendendam dan pembohong.

1) Pendendam

Konon kabarnya kucing dan tikus adalah dua binatang yang selalu bermusuhan. Dalam fabel ini pun dikisahkan bahwa kucing selalu bermusuhan dengan tikus hingga akhir hayatnya. Hal demikian tetap saja terjadi, termasuk perlakuan kucing dalam fabel ini yang sudah tua bangka dan menyatakan dirinya insaf dan alim. Kealimannya ternyata hanyalah topeng

belaka untuk membohongi publik, sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut ini.

Engka sikaju meong matoa na dek naullei lao sapppa inanre. Aga nasappana akkaleng pekkogi carana lolongeng anre. Iaro lapong meong laoni mappake hajji inappa natukkuk alena ri laleng bocok. Nappallebbangengngi ri taue makkedae alinniro, hajjini. Naekia Putteang sibawa Karoakkak kurang matepepek i.... temmaittatoi naruntukni lapong Balawo makkeda, "Talaosiaraiwi lapong Meong sabak poleni hajji. Jaji dekna tu nakkasolang." Makkedai lapong Balawo, "Dekpa usedding umateppe." Gangkanna pettu bicarae, laoni sippattellui siaraiwi lapong Meong. Akkuni babanna bocok e, sipasunrusunruni sippattellu....gangkanna pettu bicarae makkedae lapong Balawo makessing muttama nasabak ia kaminang balinna. Yakko dek nagaru-garui lapong Balawo, aling tongennitu.... kira-kira sitengnga jang mangingngikni, gangkanna celleng muttama ri babanna bocok e. Naitani timunna lapong Meong macellak. Makkedani lapong Putteang sibawa Karoakkak, "Itani, makkeda memekkek dekpa." Iaro abiasangnge narekko biasa memettoni napogauk taue, mau pekkoga tennaullena pinrai. (Fachrudin, A.E., 1981: 92—93)

Ada seekor kucing yang sudah tua dan tidak dapat lagi mencari makanan, sehingga ia mencari akal agar ia memperoleh makanan. Si Kucing itu pergi memakai pakaian haji dan mengurung diri di dalam kelambu. Diumumkanlah bahwa ia sudah alim dan haji. Akan tetapi Putteang dan Karoakkan kurang percaya.... Tidak lama kemudian, dipanggilah si Tikus, katanya, "Kita pergi menziarahi si Kucing karena sudah haji. Ia tidak mengganggu lagi." Berkata si Tikus, "Saya masih belum percaya" Akhirnya ketiganya sepakat lalu pergi menziarahi si Kucing. Setelah berada di pintu kelambu, mulailah tunjuk-menunjuk siapa di antara mereka yang masuk....sampai putus pembicaraan bahwa si Tikus yang lebih baik masuk karena ia yang paling bermusuhan. Kalau tikus tidak diapa-apakan berarti Kucing sudah alim betul.... Setelah setengah jam menunggu,

kedua binatang itu merasa jemu, lalu mengintip dari pintu kelambu. Terlihat mulut Kucing sudah merah. Berkata si Putteang da Karoakkak, "Lihatlah, memang saya katakan ia belum alim." Sesuatu perbuatan yang sudah biasa dilakukan tidak dapat lagi diubah.

Kutipan tersebut mengingatkan kita bahwa dendam yang dimiliki oleh Kucing terhadap Tikus tidak pernah hilang hingga akhir hayatnya. Meskipun sudah tua renta dan bangka, ia masih memakan Tikus tanpa berpikir panjang tentang kebohongan yang dilakukannya. Identitas kealiman digunakan semata-mata untuk melampiaskan dendamnya kepada Tikus yang bermaksud baik untuk menjenguk Kucing yang sudah tua dan alim. Perihal dendam yang sulit dilupakan masih lumrah kita temui dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan masyarakat Bugis. Dendam yang demikian sering terjadi bagi orang-orang yang tersakiti, tetapi belum terbalaskan karena berbagai faktor. Alhasil, anak cucu mereka masih mengenang hal-hal demikian dan tidak mustahil untuk bertindak senonoh agar dendamnya terbalaskan. Sebagian besar pula masyarakat Bugis terdahulu mengamanatkan dendamnya kepada setiap generasinya secara turun-temurun yang dikenal dengan istilah *paseng* dan masih dipandang sebagai pegangan hidup.

2) Pembohong

Masih sejalan dengan kutipan di depan, Kucing tidak hanya pendendam, tetapi juga pembohong. Dalam fabel diungkapkan bahwa tokoh Kucing mengenakan pakaian haji dan mengumukannya kepada publik karena merasa dirinya sudah alim, padahal sesungguhnya tidak demikian. Kucing melakukan aksi tersebut semata-mata untuk mendapatkan makanan karena sudah renta dan tidak sanggup lagi mencari makanan untuk dirinya sendiri sebagaimana layaknya dengan binatang-binatang yang lain.

Tokoh Kucing tidak hanya membohongi dirinya sendiri untuk memperoleh makanan, tetapi juga membohongi publik agar tujuannya tercapai. Kebohongan yang ia lakukan ternyata membuahkan hasil dengan memakan makhluk yang mengunjungnya, termasuk

Tikus yang sekian lama takut kepadanya. Melihat kejadian Kucing berbohong untuk memakan Tikus menyadarkan kepada binatang lainnya, Putteang dan Karoakkak, agar tetap berhati-hati dan tidak mudah percaya jika terjadi perubahan seketika. Gambaran sikap Kucing dalam cerita tidak menutup kemungkinan terjadi dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya, apapun yang sudah menjadi kebiasaan seseorang sulit untuk dilupakan atau ditinggalkan sebagaimana pepatah mengatakan “ala bisa karena biasa”. Hal demikian masih sejalan dengan peradaban Bugis yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Bugis, yaitu “*Lele Bulu Tellele Abiasang*” yang mengandung makna bahwa sifat yang sudah melekat pada diri seseorang sulit untuk diubah karena sudah menjadi kebiasaan.

4.4 Rusa dengan Kura-Kura

Fabel Rusa dengan Kura-Kura adalah sastra lisan Bugis yang tidak kalah pentingnya dengan ketiga fabel yang telah dibahas sebelumnya. Fabel ini pun tidak pernah lepas dari fungsinya sebagai media kritik. Keberadaan fabel ini menyoroti sekaligus mengkritik sikap tokoh-tokohnya yang kenyataannya identik dengan sikap manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan. Kritikan yang muncul dalam fabel ini berdasarkan sikap tokoh-tokohnya adalah memiliki sifat yang sombong.

Kesombongan Rusa nampak pada saat menghina Kura-Kura yang lamban bergerak dan memandang enteng kekuatannya karena pendek dan kecil. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut ini.

Engka seddi Jonga temmaka rajana ri tengngana padangnge. Iaro lapong Jonga malessina mattanru. Sikumua jukkana ri tengnga padangnge, takkok runtuk muni seddi Alapung. Ia lapong Jonga monroi tettong mitai kedona lapong Alapung na makkedana, “E Alapung, tarosai malittek batemu kedo, magattik batemu jokka. Agatu dodongmu keddo. Siagato inanre mulle runtuk rekko makkuitu batemu kedo. Itai iak e magatu loppoku, magattika kedo, malessika lari. Jaji nakko engka inanre cinampek uruntuk i. Naia iko pura manepi nala tau e nappa takkadapi. Agatu dodongmu.”.... Aga maggangkani ritua-

tuainiro Alapungnge. Ia onnang agi-agi npau lapong Jonga sining ribaliwi ri Alapungnge, gangkana sining ritenrek bicaranna lapong Jonga. Aga napedek mencettona akkare-arena lapong Jonga lao ri lapong Alapung. (Fachrudin, A.E., 1981: 98--99)

Ada seekor Rusa yang sangat besar mencari makanan di tengah padang. Rusa itu tangkas dan bertanduk panjang. Sedang berjalan di tengah padang, ia kebetulan melihat seekor Kura-Kura. Rusa ini memperhatikan tingkah laku Kura-Kura tadi dan berkata, “Eh Kura-Kura, cobalah lincah sedikit, berjalan agak cepat. Apa saja makanan yang kau dapat jika hanya begitu caramu bergerak. Lihat saya, betapa besarku, cepat bergerak, cepat berlari. Dengan demikian, ada makanan, cepat saya peroleh. Tetapi kau, sudah semua makanan diambil orang baru kau tiba. Mengapa kau lamban?”.... Apa saja dikatakan Rusa selalu dijawab oleh Kura-Kura, bahkan di atasinya perkataan Rusa itu sehingga bertambah penghinaannya kepada Kura-Kura.

Kutipan tersebut mengisahkan seekor Rusa yang pada mulanya hanya memperhatikan gerak-gerik Kura-Kura yang serba lambat dalam bergerak dan bertindak. Lama-kelamaan perhatian Rusa berujung pada penghinaan karena jauh berbeda dengan kondisinya yang serba cepat dalam bertindak. Rusa tidak henti-hentinya menghina Kura-Kura dan mengajaknya berlomba disertai dengan sanksi bagi yang kalah. Berkat kesombongannya, Rusa kalah dalam lomba dan harus menerima sanksi yang telah ditetapkan. Kesombongan Rusa dalam fabel ini menjadi gambaran sifat buruk yang dimiliki oleh sebagian besar manusia pada umumnya dan masyarakat Bugis pada khususnya dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Alhasil, sanksi yang telah ditetapkan kembali menimpa dirinya sendiri. Bagi masyarakat Bugis, hal demikian dikenal dengan istilah *nalepe miccunna* “menjilat ludah sendiri”. Istilah tersebut tertuju kepada mereka yang selalu membuat aturan untuk menjerumuskan orang lain, tetapi ia sendiri yang terjerumus dalam aturan tersebut dan terkena sanksinya. Sebaliknya, pihak yang selalu dihina dan

dianggap enteng merasa bebas, tenang, dan terhindar dari sanksi.

5. Penutup

Berdasarkan analisis terhadap sastra lisan Bugis yang tergolong fabel yang menengahkan berbagai bentuk kritikan terhadap sifat tokoh-tokohnya dapat disimpulkan bahwa perilaku binatang dalam fabel sesungguhnya mencerminkan sikap duniawi sebagian manusia dalam berinteraksi antarsesama manusia. Adapun kritikan yang terkandung dalam fabel adalah rakus, bodoh, penakut, pendendam, pembohong, dan sombong. Kondisi demikian masih kita jumpai dalam kehidupan masyarakat Bugis yang tidak luput dari tindakan sewenang-wenang dan patut dikritisi, bahkan kritikan-kritikan tersebut dapat diamanatkan kepada generasi berikutnya agar senantiasa menghindari atau menjauhinya sikap yang demikian.

Akan tetapi, fabel tidak hanya mengandung kritikan yang harus dihindari, tetapi juga mengandung petuah yang patut dipedomani. Cerminan sikap manusia dalam fabel yang patut dipedomani belum tertera dalam tulisan ini karena keterbatasan waktu dan ruang oleh penulis untuk mengungkapkan semuanya. Oleh sebab itu, pembahasan tentang fabel masih membuka peluang kepada penulis dan segenap pembaca untuk melakukan analisis terhadap fabel dalam karya-karya yang lain.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damawati, Besse. 2008. "Eksistensi Sastra Lisan Bugis dalam Masyarakat Bugis-Wajo". Dalam *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* Nomor 17, Desember 2008 ISSN 1412-3517. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Fachruddin, A.E. dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Goodin, Maria. 2010. *Short Story Online*. Online <http://www.eastoftheweb.com/short-stories/UBooks/Someoneeto.shtml>. diunduh tanggal 31 Oktober 2010.
- Hartoko D. dan Rahmanto B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Husba, Zakiyah M. 2009. "Menuai Kearifan Hidup Melalui Sastra Lisan." Online <http://www.lingua.dnaberita.com/27%20Oktober%202009%20Lingua%20Sastra.php>, diunduh tanggal 31 Januari 2013.
- Jerniati. 2011. "Citra Tokoh Perempuan dalam Sastra Daerah Mamuju: Upaya Penggalan Karakter Bangsa". Dalam Prosiding: *Peran Perempuan dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. ISBN: 978-602-99488-0-6. Tanggal 27 Januari 2011.
- Marchen. 2012. *Fabel*. Online <http://bahanajarjsj.wordpress.com/2012/01/04/fabel/>, diunduh tanggal 30 Juli 2013.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiadi, Muhammad Astriato. 2010. *Using Fables in Improving Students' Vocabulary Mastery*. Thesis. Makassar: Pascasarjana Program Magister Universitas Negeri Makassar.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.